

Industri Alat Musik Bangkrut

Peremusan hubungan kerja (PHK) 1.100 karyawan PT Yamaha Music Product Asia (YMPA) pada tahun ini menjadi berita mengemparkan bagi ekosistem industri musik negeri ini.

Perkembangan teknologi digital mengubah lanskap produksi musik. Perangkat lunak pembuat musik menggantikan peran instrumen fisik. Industri alat musik menghadapi tantangan eksistensial akibat kompetisi dengan teknologi digital yang menawarkan efisiensi biaya dan kemudahan akses.

Pada era 1970-an hingga 1990-an, menjadi seorang musikus atau artis musik adalah impian membara di dada generasi muda Indonesia. Memiliki instrumen musik adalah pencapaian besar. Studio-studio rekaman tumbuh subur di berbagai pelosok.

Festival menjadi momen penting bagi musikus pemula belajar, terinspirasi, dan menunjukkan bakat mereka. Era keemasan itu memudar seiring kemunculan teknologi digital yang mengubah cara musik diproduksi dan dikonsumsi.

Festival festival musik yang duhu menjadi wadah utama musikus menunjukkan bakat mereka hilang. Ini mempercepat penurunan minat terhadap alat musik. Pada era 1980-an hingga awal 2000-an, festival musik menjadi arena penting toko-alat musik, meluncurkan produk baru.

Belakangan ini generasi muda lebih tertarik pada konten digital yang dapat memproduksi musik instan daripada menghadiri acara yang memerlukan waktu dan biaya. Festival musik kehilangan daya tarik dan akhirnya menghilang dari peta industri alat musik Indonesia.

Transformasi digital mendorong perubahan perilaku konsumen. Generasi muda lebih memilih menggunakan *digital audio workstations* (DAW) untuk menciptakan musik tanpa harus menguasai instrumen fisik.

Kemampuan perangkat lunak meniru suara alat musik nyaris sempurna, ditambah harga yang lebih terjangkau, membuat instrumen fisik menjadi kurang relevan. Studi Katz (2004) menunjukkan teknologi



Aris Setiawan

Etnomusikolog
Pengajar di ISI Solo

sampling dan sintesis mengurangi ketegangan musikus pada alat musik, terutama di kalangan produser independen.

Fenomena ini diperparah kenaikan biaya produksi alat musik konvensional. Bahan bakul, kayu dan logam, semakin mahal. Perangkat lunak hanya memerlukan pembartiran berkala dengan biaya minimal.

Perusahaan manufaktur kesulitan mempertahankan margin keuntungan, terlebih ketika permintaan global terus merosot. Efek domino terlihat pada sektor keagenan. PHK di YMPA menandakan tren global pembalikan alat musik kehilangan kemampuan mempertahankan skala produksi.

Paradigma pendidikan musik bergeser. Lembaga pelatihan lebih banyak mengajarkan penggunaan DAW daripada teknik memainkan instrumen musik. Hal ini mengurangi minat generasi kaum membeli alat musik, sekaligus mempercepat adopsi teknologi virtual.

Dampak ekonomi perubahan ini tidak terbatas pada produsen alat musik. Industri pendukung seperti distributor kabel, speaker, dan komponen elektronik juga terpengaruh.

Hesmondhalgh (2018) dalam artikel *What the Digitalisation of Music Tells Us About Capitalism, Culture and the Power of the Information Technology Sector* (2018) menyebut generasi muda cenderung tertarik pada produksi musik digital karena kemudahan akses dan biaya lebih terjangkau dibandingkan dengan instrumen fisik.

Media sosial mempercepat transisi ke produksi musik digital. Platform seperti TikTok dan Instagram memungkinkan musikus amatir memperoleh popularitas tanpa investasi besar dalam alat musik.

Pola konsumsi musik yang mengutamakan konten singkat dan viral mengurangi kebutuhan komposisi kompleks yang memerlukan instrumen fisik. Dari perspektif lingkungan, produksi alat musik fisik juga menghadapi kritik.

Proses manufaktur yang melibatkan penambangan (dan pengangkutan) batubara tidak berkelanjutan dibandingkan solusi digital yang minim jejak karbon. Tekanan dari konsumen yang sadar lingkungan semakin mendorong peralihan ke alternatif virtual.

Perusahaan alat musik gagal memitigasi tren *user-generated content* yang mendominasi pasar. Produsen *software* menyediakan alat kolaborasi daring. Pabrik alat musik tetap berkuat pada model bisnis lama.

Kegagalan berinovasi mempercepat penurunan pangsa pasar mereka. Perbandingan harga antara alat musik fisik dan lisensi *software* semakin tidak seimbang.

Satu unit piano akustik berkualitas rata-rata dihargai Rp30 juta hingga Rp50 juta. Lisensi DAW profesional hanya Rp3 juta hingga Rp5 juta dengan kemampuan lebih beragam. Bagi musikus profesional, pilihan kedua lebih masuk akal.

Pergeseran Nilai

Perkembangan teknologi digital tidak hanya mengubah cara musik diproduksi, tetapi juga menggeser nilai dan konteks budaya yang melekat pada praktik bermusik.

Pada masa lalu, memainkan alat musik fisik dianggap sebagai bentuk penguasaan keterampilan yang memerlukan dedikasi tinggi, latihan bertahun-tahun, dan pemahaman kompleks tentang teori musik.

Kemunculan perangkat lunak yang mampu menghasilkan suara instrumen secara instan menyebabkan nilai nilai tersebut memudar. Generasi muda kini lebih menghargai kecepatan dan kemudahan dalam menciptakan

musik ketimbang proses panjang yang melibatkan pembelajaran instrumen fisik.

Pergeseran ini tidak hanya memengaruhi industri alat musik, tetapi juga mengubah cara masyarakat memandang seni musik sebagai praktik yang memerlukan ketidiplinan dan ketekunan.

Darisi ekonomi politik, dominasi perusahaan teknologi dalam industri musik juga menciptakan ketimpangan semakin lebar. Perusahaan-perusahaan besar yang mengembangkan perangkat lunak musik memiliki sumber daya untuk memonopoli pasar (karena dipasarkan dan diunduh secara digital), sementara produsen alat musik konvensional kesulitan bersaing.

Ini diperparah kebijakan pemerintah yang kurang mendukung industri kreatif berbasis manufaktur. Dulu, musik kolaborasi secara langsung dalam studio rekaman, berdiskusi tentang nada dan teknik memainkan instrumen musik tertentu.

Matanya produksi musik digital menyebabkan kolaborasi kini dilakukan secara virtual. Meskipun hal ini memungkinkan musikus dari berbagai belahan dunia bekerja sama, interaksi langsung justru dapat memosisikan betapa penting instrumen musik sebagai jembatan diskusi antar mereka.

Pada masa lalu, musikus yang mahir memainkan instrumen dianggap sebagai elite dalam komunitas musik. Teknologi digital membuat batas antara musikus profesional dan amatir semakin kabur.

Stapupun yang memiliki akses ke perangkat lunak musik dapat menciptakan lagu dan memublikasikan secara massal. Ini menciptakan demokratisasi produksi musik, tetapi juga menimbulkan pertanyaan tentang standar kualitas (dan tentu saja autentisitas).

Apakah musik yang dihasilkan algoritma dan *preser digital* dapat dianggap setara dengan musik yang diciptakan melalui proses manual dengan instrumen fisik? Pertanyaan tersebut belum sepenuhnya terjawab, tetapi juga menjadi salah satu tantangan terbesar industri alat musik pada hari ini.

TAJUK

Hukum Berat Predator Anak

Keolisian Federal Australia atau Australian Federal Police (AFP) menemukan kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak oleh seorang perwira Polri, Ajun Komisaris Besar Polisi Fajar Widyadharma Lukman Sumatnaja, saat menjabat sebagai Kepala Polres Ngada, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Video kekerasan seksual itu dijuluki ke salah satu situs porno luar negeri. AFP kemudian meloarkannya temuan itu kepada Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri). Kasus itu ditemukan pada Desember 2024 setelah tim AFP di Jakarta mendapatkan materi kekerasan seksual terhadap anak-anak yang diduga berasal dari Indonesia.

Pusat Penanggulangan Eksploitasi Anak-Australia (A-CEEC) menggelar penyelidikan dengan menuik data informasi tersebut. AFP kemudian menyampaikan informasi yang telah dikumpulkan kepada Polri.

Tim AFP menggunakan berbagai metode dan teknologi untuk mengidentifikasi korban dan berkoordinasi dengan lembaga penegak hukum Australia dan asing. Khususnya di wilayah hukum tempat tinggal anak, dengan tujuan menjamalkan anak dari kekerasan seksual.

AFP bekerja sama dengan Polri dalam berbagai kejahatan transnasional termasuk melawan eksploitasi anak. AKBP Fajar telah ditangkep tim gabungan Propam Babel Polri dan Bidang Propam Polda Nusa Tenggara Timur dalam kasus dugaan penyalahgunaan narkoba dan kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak.

Hasil tes urine menyatakan data positif menggunakan narkoba. Hasil penyelidikan penyidik di Polda NTT menemukan fakta AKBP Fajar telah melakukan kekerasan seksual terhadap anak-anak. Dari rangkaian penyelidikan yang dimulai 23 Januari 2025 hingga 14 Februari 2025 ditemukan fakta-fakta terjadinya tindak pidana kekerasan seksual.

AKBP Fajar telah diopot dari jabatan sebagai Kepala Polres Ngada lewat telegram mutasi yang ditviken Kepala Polri tertanggal 12 Maret 2025. Kasus ini sangat menggenakan sekaligus memprihatinkan. Seorang perwira penegak hukum justru menjadi pelaku tindak kekerasan seksual sekaligus